



Bermain Atau Belajar?: Menelusuri Persepsi Guru Dan Inisiatif Anak Dalam Bermain Di TK Bina Insan Mandiri Jakarta Barat

Indah Reina Shalma

Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: indahrshalma03001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan dan persepsi guru terhadap bermain serta bagaimana inisiatif anak dalam bermain di TK Bina Insan Mandiri Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi pasif terhadap kegiatan bermain di kelas B TK Bina Insan Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung memisahkan konsep belajar dan bermain secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran, di mana kegiatan belajar dan bermain adalah dua kegiatan yang berbeda. Guru tidak terlibat langsung dalam kegiatan bermain anak, sementara anak laki-laki menunjukkan inisiatif untuk memulai aktivitas bermain tanpa arahan dari guru. Temuan ini memberikan wawasan bahwa bermain dan belajar memiliki konsep yang berbeda dan anak sejatinya akan memiliki inisiatif sendiri untuk memulai bermain dan menciptakan dunia bermain mereka tanpa campur tangan orang dewasa.

Kata kunci : *anak usia dini, bermain, belajar.*

ABSTRACT

This study aims to explore teachers' involvement and perceptions regarding play activities, as well as children's initiative in play at TK Bina Insan Mandiri, Jakarta Barat. A case study method with a descriptive qualitative approach was used, involving participatory observation of play activities in class B. The findings indicate that teachers tend to explicitly separate the concepts of learning and play in their teaching activities, treating them as distinct activities. Teachers were not directly involved in children's play, while male children showed initiative in starting play without teacher guidance. These findings provide insights that play and learning are perceived as distinct concepts, and young children inherently have their own initiative to start playing and create their own play world without adult intervention.

Keywords: *early childhood, playing, learning.*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini hidup dalam dunia bermain. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Aktivitas bermain memberikan ruang bagi anak untuk menggali pengetahuan dengan cara yang bebas dan mengikuti dorongan atau motif bermain anak sendiri. Seperti yang dinyatakan Singer (2013), “*Let my playing be my learning, and my learning be my playing*”, sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa proses belajar dan bermain bagi anak tidak seharusnya dipisahkan dan bahwa kebebasan menjadi unsur utama dalam pengalaman tersebut. Lai, et al (2018) juga menekankan bahwa dalam bermain, anak bebas menentukan apa yang ingin anak lakukan dan bagaimana melakukannya serta imajinasi anak menjadi motor penggerak aktivitas bermain.

Bermain juga menjadi wadah untuk membangun hubungan sosial, di mana anak-anak belajar menegosiasikan peran, berbagi, serta memahami konsep kerjasama (Singer, 2013). Dalam proses ini, anak tidak hanya bersenang-senang, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai sosial dan moral, serta melatih keterampilan emosional anak. Perkembangan sosial anak juga memerlukan dukungan yang konsisten sejak dini, karena melalui proses ini anak belajar mengatur emosi dan perilaku, sekaligus membentuk kepribadian dan karakter masa depan anak (Aquino et al, 2019; Zakaria et al, 2021).

Meskipun pentingnya bermain telah diakui, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang bagi anak untuk bermain secara bebas semakin menyempit. Elkind (1978) menyoroti kecenderungan bahwa banyak anak kehilangan kesempatan untuk menjadi “anak-anak” yang sesungguhnya karena tekanan dari orang dewasa yang mengejar pencapaian akademik. Ia mengkhawatirkan hilangnya inisiatif dan

kesenangan dalam belajar bila hidup anak terus-meneurs diarahkan. Sayangnya, kontribusi positif bermain terhadap perkembangan anak sering kali kurang disadari oleh orang tua dan guru. Penelitian terbaru (Alfaeni & Kurniawati, 2023; Fitri et al., 2022; Maulidya Ulfah, 2019; Suyadi, 2019; Utami, 2023; Utami et al., 2020) memperlihatkan bahwa aktivitas bermain di banyak lembaga PAUD Indonesia telah beralih menjadi kegiatan terstruktur dan berorientasi pada capaian pembelajaran anak atau sangat tarpaku kepada tuntutan akademik. Anak-anak “bermain” dengan mengikuti arahan guru, dan unsur *calistung* (baca, tulis, hitung) mendominasi aktivitas tersebut. Pola ini mencerminkan tuntutan orang tua dan tekanan sistem pendidikan terhadap capaian akademik sejak usia dini.

Ketika kebebasan bermain dibatasi, anak-anak kehilangan lebih dari sekedar waktu bersenang-senang. Anak beresiko kehilangan koneksi sosial, rasa saling menghormati, persahabatan, kerjasama, dan kompetisi yang sehat (Sanson et al., 2004). Dalam konteks ini, bermain seharusnya muncul dari inisiatif anak sendiri, bukan semata-mata diarahkan oleh orang dewasa. Aktivitas bermain idealnya memberi ruang bagi pertumbuhan keterampilan sosial secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, seperti apa persepsi dan keterlibatan guru? dan apakah anak bermain atas inisiatifnya sendiri?

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Bermain

Bermain merupakan aktivitas utama dalam kehidupan anak usia dini yang dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan dilandasi oleh dorongan internal anak, bukan karena tuntutan dari luar. Berbagai ahli mendefenisikan bermain dari sudut pandang perkembangan anak dan

psikologi. Menurut Hurlock (1991), bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Pandangan ini menekankan bahwa tujuan utama bermain bukanlah produk, tetapi prosesnya sendiri yang memberikan kepuasan emosional bagi anak. Jerome Bruner (dalam Kostelnik, 2012) menyatakan bahwa bermain memungkinkan anak memiliki kebebasan beprikir dan menjajaki berbagai alternatif secara kognitif tanpa rasa takut akan kegagalan. Saat bermain, anak memiliki kesempatan untuk bereksperimen, menggunakan imajinasi, dan merumuskan dugaan dalam suasana yang mendukung, aman, dan tidak menekan.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, Vygotsky (1978) melalui teori *cultural-historical* melihat bermain sebagai wahana internalisasi nilai sosial dan pembentukan zona perkembangan proksimal anak. Bermain memungkinkan anak untuk melakukan hal-hal yang melampaui kemampuannya saat ini. Karena didukung oleh imajinasi dan oeran sosial yang dimainkan. Bodrova & Leong (2007) juga menyatakan bahwa bermain bukan sekedar kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk regulasi emosi, pemecahan masalah, dan internalisasi nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.

Walaupun bermain juga menjadi sarana belajar yang mendukung perkembangan berbagai keterampilan, kegiatan bermain tetap bebas dan sesuai dengan keinginan, inisiatif, dan imajinasi anak.

2.2 Karakteristik Bermain

Huziniga, Mitchell, Mason, dan Darden (dalam Henniger, 2013) mengemukakan empat karakteristik bermain. Jika dalam bermain keempat karakteristik ini tidak muncul, maka kegiatan tersebut tidak dapat dikatakan

sebagai bermain. Karakteristik pertama adalah *activity level*, dimana bermain merupakan kegiatan yang sangat aktif, sehingga anak akan bergerak dan menggunakan keseluruhan motoriknya. Karakteristik kedua adalah *choice* yang menunjukkan bahwa bermain merupakan kegiatan sukarela yang dipilih oleh anak berdasarkan minat, rasa ingin tahu, dan motifvasi anak sendiri. Karakteristik ketiga adalah *motive*, di mana anak bermain karena merasakan kepuasan dalam proses bermain itu sendiri. Dan kategori keempat adalah *suspension of reality*, di mana anak meninggalkan kenyataan untuk memasuki dunia imajinasi dan fantasi yang mereka ciptakan sendiri.

2.2 Peran Guru dalam Bermain

Meskipun pentingnya bermain dalam perkembangan anak telah disepakati secara umum, masih terdapat perbedaan pandangan tentang sejauh mana guru harus terlibat dalam proses bermain anak (Tsai, 2015). Secara tradisional, bermain dipandang sebagai aktivitas yang sepenuhnya dipandu oleh anak tanpa adanya campur tangan orang dewasa, karena keterlibatan guru atau orang dewasa lainnya dianggap dapat menganggu alur permainan dan membatasi manfaat perkembangan yang optimal (Trawick-Smith & Dziurgot, 2011; Enz & Christie, 1997). Namun, penelitian dari perspektif *cultural-historical* menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam bermain dapat memberikan dampak positif pada perkembangan sosial, kognitif, dan bahasa anak.

Peran orang dewasa dalam bermain anak sangat penting. Michigan State University Extension (Needles, 2018) mengidentifikasi tiga peran orang dewasa dalam bermain anak: (1) Orang dewasa perlu merencanakan permainan dengan menyesuaikan lingkungan dengan kemampuan anak, serta memperluas pengetahuan pengetahuan anak untuk meningkatkan kemampuan tersebut; (2)

Orang dewasa berfungsi sebagai pendukung selama permainan dengan memvalidasi upaya anak, berpartisipasi aktif dalam permainan, dan memberikan bimbingan ketika diperlukan, dsambil tetap memberikan kesempatan bagi anak untuk memecahkan masalah; dan (3) Orang dewasa juga harus melakukan evaluasi terhadap permainan dengan memeriksa ruang bermain, mengamati, berpikir kritis, dan merencanakan aktivitas di masa depan untuk memastikan perkembangan permainan yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan guru, seperti apa kegiatan bermain, dan bagaimana anak bermain.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang mengutamakan teknik pengumpulan data observasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi pasif di mana peneliti tidak terlibat langsung ke dalam kegiatan yang sedang diamati. Peneliti mengobservasi kegiatan bermain yang terjadi di kelas TK B TK Bina Insan Mandiri Jakarta Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keterlibatan dan Persepsi Guru dalam Bermain

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak Guru, pada hari pelaksanaan observasi, akan dilaksanakan ekskul tari untuk mempersiapkan penampilan tari anak-anak ketika pentas seni. Jadwal ekskul tari tidak menentu. Namun diperkirakan setelah kegiatan inti sebelum atau saat kegiatan bermain. Namun, pada hari observasi, kegiatan ekskul tari terjadi lebih cepat dari perkiraan guru sehingga kegiatan ekskul dilaksanakan pada saat kegiatan inti. Ekskul tari hanya diikuti oleh

peserta didik perempuan saja. Kegiatan ekskul dilaksanakan di ruang kelas.

Vignette 1

Kegiatan yang sedang terjadi adalah kegiatan inti dalam proses belajar mengajar. Terlihat dua orang guru (Ibu Dewi dan Ibu Tika) bersama dengan 13 peserta didik sedang duduk melingkar bersama. Ibu Dewi menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini kepada peserta didik. Kegiatan yang akan mereka lakukan di kegiatan inti adalah menulis kata “Pohon” dan “Gunung”, mencocokkan jumlah, dan membuat prakarya dengan tema Hujan. Guru juga menjelaskan, bahwa di hari tersebut akan dilaksanakan ekskul tari dalam rangka mempersiapkan pentas seni TK Bina Insan Mandiri.



Gambar 1. *Vignette 1*

Ibu Dewi : “Indahnya alam semesta. Teman-teman alam semesta itu ciptaan siapa?”

Anak-anak : “Allah”

Ibu Dewi : “Di sini nanti kita akan bahas tentang gunung, pantai, laut, siang dan malam, matahari, bulan”

Anak : “Bu Dewi, abis belajar.. abis belajar ini”

Ibu Dewi : “Mau latihan, sebentar lagi mau lathan...”

Anak : “Habis latihan habis itu langsung pulang, gada jam istirahat”

Ibu Dewi : “Iya”

Berdasarkan *vignette* tersebut, dapat diketahui bahwa guru tidak memperkenalkan kegiatan-kegiatan inti

sebagai kegiatan bermain. Hal ini ditandai dengan guru mengatakan “bahas” dan selama ia menginformasikan ketiga kegiatan, guru sama sekali tidak menyebutkan “bermain”. Artinya, guru tidak memiliki persepsi bahwa kegiatan inti adalah sama atau bagian dari konsep bermain. Pernyataan sebelumnya didukung dengan percakapan anak dengan guru, ketika anak menyebutkan kegiatan yang sedang diperkenalkan oleh guru merupakan kegiatan belajar bukan bermain. Anak mengatakan “abis belajar” (setelah belajar). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil memberikan pemahaman kepada anak bahwa ada perbedaan antara kegiatan inti (belajar) dan kegiatan bermain. Dalam hal ini, guru telah membiasakan anak-anak untuk mengenali dan kegiatan (inti) belajar dan bermain. Anak-anak dilatih untuk memahami bahwa ketika mereka terlibat dalam kegiatan inti, mereka berada dalam situasi belajar yang mungkin lebih formal dan terarah dibandingkan dengan waktu bermain yang lebih bebas dan kreatif. Kemampuan anak untuk menyatakan "abis belajar" menunjukkan pemahaman tersebut telah tertanam dengan baik.

Penelitian oleh Alfaeni dan Kurniati (2023) menemukan bahwa terjadi miskonsepsi mengenai konsep bermain oleh guru-guru PAUD. Pelaksanaan kegiatan bermain masih berdasarkan kegiatan Calistung (Baca-tulis-hitung). Para guru menggunakan bermain sebagai wahana untuk mengenalkan *calistung*, “*Playing is used by teachers to package academic learning activities with the discourse that playing is helpful as a way of introducing calistung to children*”. Pemahaman guru mengenai konsep bermain akan sangat mempengaruhi kegiatan bermain dan kesuksesan kegiatan bermain itu sendiri. Ketika guru menekankan kegiatan akademis ke dalam kegiatan bermain anak, maka akan dapat menghilangkan esensi dari bermain itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat

oleh Fridani dan Lestari (dalam Utami, 2022).

Bermain seharusnya menjadi kegiatan yang menyenangkan, spontan, dan penuh eksplorasi, di mana anak dapat belajar melalui pengalaman dan interaksi tanpa tekanan untuk mencapai tujuan atau capaian pembelajaran tertentu. Utami, et al (2022) menyatakan, bermain di Indonesia dirancang dengan terstruktur untuk mencapai tujuan perkembangan tertentu. Tujuan perkembangan yang dimaksud adalah tujuan-tujuan pembelajaran yang diturunkan dari capaian pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Ashiabi (2007) menyatakan bahwa bermain dianggap sebagai kegiatan yang ersifat sukarela, menyenangkan, menggembirakan, berorientasi pada proses dan tidak memiliki tujuan eksternal (tujuan akademis) bagi para pemain.

Hasil analisis *vignette* 1 menunjukkan hal yang berbeda dengan beberapa hasil penelitian di penjelasan sebelumnya. Guru tidak mengalami miskonsepsi mengenai penerapan bermain anak usia dini. Melalui interaksi di kegiatan inti, dapat disimpulkan bahwa bermain memiliki waktunya sendiri dan tidak harus diarahkan untuk memiliki atau mencapai tujuan akademis.

Vignette 2

Pada hari observasi, kegiatan ekskul ternyata terjadi lebih cepat dari perkiraan guru kelas. Perkirawaan awal guru, ekskul akan terlaksana setelah kegiatan inti. Namun, pada kenyataannya, kegiatan ekskul terlaksana saat kegiatan Inti. Ketika anak-anak masih mengerjakan *exercises*, guru tari masuk ke ruang kelas. Sesaat guru tari masuk, seluruh anak-anak perempuan menyambut dengan ricuh dan berteriak semangat. Sedangkan anak laki-laki tetap mengerjakan *exercisesnya* sampai selesai. Dikarenakan yang mengikuti tari hanya anak perempuan saja dan guru tari datang lebih cepat, maka fokus guru langsung berpusat kepada kegiatan tari. Guru mengatakan kepada anak untuk meninggalkan dahulu *exercisesnya*

(menulis kata “Pohon” dan “Gunung”, mencocokkan jumlah, dan membuat prakarya dengan tema Hujan) dan latihan menari dahulu. Setelah menari, anak-anak perempuan akan melanjutkan mengerjakan *exercises*nya. Guru meminta anak laki-laki untuk tetap menyelesaikan *exercises* namun tidak ada memberikan arahan kegiatan apa yang akan dilakukan anak selanjutnya.



Gambar 2. Anak laki-laki bermain dan guru fokus ke kegiatan tari

Pada saat kegiatan ekskul tari di mulai, terlihat 3 kejadian yang terjadi di waktu yang sama secara bersamaan. Guru kelas (Ibu Dewi) dan guru tari mengajar anak-anak perempuan latihan menari (sebagai persiapan penampilan pentas seni) di bagian sebelah kiri kelas dari depan sampai ke belakang, Guru kelas (Ibu Tika) mengajar salah satu anak laki-laki mengaji Alquran Ummi di bagian kanan depan kelas, dan anak laki-laki asik bermain di bagian kanan belakang kelas. Melalui *vignette* 2, dapat diketahui bahwa para guru kelas tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan bermain anak-anak. Para guru lebih terlibat ke dalam kegiatan ekskul tari saja. Tidak adanya keterlibatan guru dapat menunjukkan 2 hal: (1) Guru membebaskan anak untuk bermain apa saja

yang mereka ingin mainkan (guru memberikan *freedom to play* kepada anak). Namun, tidak diketahui apakah keseharian kegiatan bermain anak seperti ini (*freedom to play*) atau di hari lain guru terlibat dalam permainan; dan (2) Guru terlalu *hectic* dan panik akan pentas seni yang akan diselenggarakan di awal bulan Juni.

Beberapa peneliti (Dogan, 2018; Enz & Christie, 1997; Trawich-Smith & Dziurgot, 2011) bahwa keterlibatan guru dapat menganggu permainan anak-anak, di mana jalannya permainan akan dipengaruhi oleh guru dan mengaburkan esensi dari kegiatan bermain itu sendiri. Penelitian oleh Wood (2013) menyatakan bahwasanya tidak ada jaminan kegiatan bermain dan belajar yang di *self-guided* oleh anak sendiri akan menjadi kegiatan yang berkualitas. Memang ketika anak bermain sendiri mereka lebih leluasa mengembangkan kreatifitas dan imajinasi, namun tetap harus ada bimbingan dan pengawasan dari guru. Penelitian lain oleh Enz & Christie, (1997); Smilansky & Shefatya (dalam Dogan, 2018) menyatakan kalau dilihat dari sisi sosiokultural, keterlibatan guru atau orang dewasa mampu memberikan dampak positif berupa bantuan dalam merangsang perkembangan anak baik kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

4.2 Inisiatif Anak dalam Bermain

Vignette 3

Seperi yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak ada arahan yang jelas dari para guru kepada anak laki-laki mengenai kegiatan apa yang akan mereka lakukan saat anak perempuan mengikuti kegiatan ekskul. Walaupun guru tidak memberikan arahan, anak laki-laki langsung bermain. Anak bermain secara spontan dan kegiatan bermainnya bersifat *self-directed* atau *child-directed play*. Terlihat ada *freedom* ketika anak bermain. Mereka bebas untuk memainkan apa saja sesuai dengan minat mereka dan imajinasi serta kreatifitas. Ada anak yang langsung

mengambil kertas dan spidol warna lalu menggambar, ada anak-anak yang bermain pesawat kertas, ada anak yang hanya duduk memperhatikan teman-temannya bermain, anak-anak bermain balok kayu, dan bermian lego.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Wood (2013) yang menyatakan kebebasan dalam bermain harus didasarkan pada rasa sukarela dan motivasi dari dalam diri anak. Elemen kebebasan dalam bermain diartikan sebagai sesuatu yang relatif bebas dari campur tangan dan arahan orang dewasa, memungkinkan anak untuk mandiri, memiliki pengaturan diri, kepemilikan, dan kontrol, serta anak bisa mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Meskipun guru tidak memberikan arahan, anak langsung bermain, menunjukkan aplikasi nyata dari konsep ini. Anak-anak bermain secara spontan dan kegiatan bermain mereka bersifat *self-directed* atau *child-directed play*. Artinya, anak mampu mengambil inisiatif sendiri tanpa perlu instruksi dari guru, menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol penuh atas aktivitas bermain mereka.

Lebih jauh, temuan ini memperkuat gagasan dari Pramling-Samuelsson & Johansson (dalam Utami, 2022) bahwa bermain merupakan aktivitas yang dimulai dan dikembangkan sendiri oleh anak. Guru tidak perlu hadir sebagai instruktur, cukup dengan menciptakan lingkungan yang aman dan kaya akan stimulasi, anak-anak dapat membentik pengalaman belajar mereka sendiri. Dengan demikian, *child-directed play* tidak hanya mencerminkan kebebasan, tetapi juga merupakan dasar penting bagi pembelajaran yang bermakna dan berkembang secara otentik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari observasi dan analisis *vignette*, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan keterlibatan guru dalam kegiatan bermain masih menunjukkan dikotomi antara kegiatan belajar dan bermain. Guru secara eksplisit tidak

mengintegrasikan konsep bermain ke dalam kegiatan inti, melainkan memisahkannya sebagai dua aktivitas berbeda, yang berdampak pada pemahaman anak bahwa belajar dan bermain adalah dua hal yang berbeda.

Dalam konteks yang berbeda, ketika guru tidak memberikan arahan dan tidak terlibat dalam aktivitas bermain, anak-anak justru menunjukkan inisiatif tinggi dalam bermain yang bersifat spontan, sukarela, dan dipenuhi oleh motivasi dari dalam diri anak. Walaupun keterlibatan guru minim dalam mendampingi anak bermain pada waktu tertentu, kebebasan yang dimiliki anak dapat menjadi sarana untuk membentuk pengalaman bermain yang eksploratif dan imajinatif. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan keseimbangan antara peran aktif guru sebagai fasilitator dan pemberi ruang kebebasan kepada anak untuk mengarahkan permainan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaeni, D., Kurniati, E. (2023). Redefine The Concept of Play in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 14(1), 1-12.

Aquino, L. N., Mamat, N., & Che Mustafa, M. (2019). Levels of competence in the learning domains of kindergarten entrants. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 8(1), 37-45. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol8.no1.5.2019>

Ashiabi, Godwin. (2007). Play in the Preschool Classroom: Its Socioemotional Significance and the Teacher's Role in Play. *Early Childhood Education Journal*. 35. 199-207. 10.1007/s10643-007-0165-8.

Dogan Altun, Z. (2018). Early Childhood Pre-Service Teachers' Perspectives on Play and Teachers' Role. *International Education Studies*, 11(8), 91. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n8p91>

Elkind, D. (1987). *Miseducation: Preschoolers at risk*. Knopf Publishing Group

Enz, B. J., & Christie, J. F. (1997). *Teacher play interaction styles: Effects on play behavior and relationships in classrooms*. In J. F. Christie & K. A. Roskos (Eds.), *Play and literacy in early childhood: Research from multiple perspectives* (pp. 183–200). New York: Routledge

Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal Model Paud Beyond Centre and Circle Time (Bcct) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944>

Henniger, M. L. (2013). *Teaching Young Children An Introduction (5th edition)*. Pearson.

Hurlock, E.B. 1991. Psikolgi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga

Lai, Ngan & Ang, Tan & Por, Lip Yee & Liew, Chee Sun. (2018). The impact of play on child development - a literature review. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26, 1-19. 10.1080/1350293X.2018.1522479.

Needles, D. J. (2018). Dramatic Play in Early Childhood. In *Celebration of Play*, 181–190. <https://doi.org/10.4324/9781315164427-17>

Sanson, A., Hemphill, S. A., & Smart, D. (2004). Connections between temperament and social development: A review. *Social Development*, 13(1), 142–170. <https://doi.org/10.1046/j.1467-9507.2004.00261.x>

Singer, E. (2013). Play and playfulness, basic features of early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(2), 172–184. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.789198>

Suyadi, S. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, Dan Saintifik. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 273–304. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3255>

Trawick-Smith, Jeffrey & Dziurgot, Tracy. (2010). Untangling Teacher-Child Play Interactions: Do Teacher Education and Experience Influence “Good-Fit” Responses to Children’s Play?. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 31, 106-128. 10.1080/10901021003781148.

Tsai, C. Y. (2015). Am I interfering? Preschool teacher participation in play. *Universal Journal of Educational Research*, 3(12), 1028-1033. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.031212>

Ulfah, M. (2019). Upaya Merancang Paud Di Masa Depan Untuk Mengatasi Problematika Yang Kompeks. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Utami, A. D. (2023). *Pedagogi Bermain: Pemahaman Teori dan Praktik* (Pertama). KENCANA.

Utami, Ade Dwi & Fleer, Marilyn & Li, Liang. (2022). The ‘Player’ Role of the Teacher in Playworld Creates New Conditions for Children’s Learning and Development. *International Journal of Early Childhood*, 55. 10.1007/s13158-022-00333-y.

Wood, E. A. (2013). Free choice and free play in early childhood education: troubling the discourse. *International Journal of Early Years Education*, 22(1), 4–18. <https://doi.org/10.1080/09669760.2013.830562>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zakaria, M. Z., Yunus, F., & Mohamed, S. (2021). Drawing activities enhance preschoolers socio emotional development. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(1), 18–27. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol10.1.2.2021>